**Nuzulul Qur’an Nikmat Terbesar**

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar patut bersyukur, pasalnya dengan potensi ini peringatan-peringatan bernuansa Islam dapat terselenggara dengan lancar, mengingat saudara muslim di belahan bumi lainnya merasa kesulitan hanya untuk mengerjakan shalat yang merupakan inti agama, bahkan justru memperoleh intimidasi.

Peringatan-peringatan Islam pun hidup subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bahkan ada keganjilan tatkala tak terselenggara, tak terkecuali peringatan Nuzulul Qur’an.

Pada tanggal 17 Ramadan yang saat ini jatuh pada hari Sabtu 2 Juni 2018, masyarakat menampakkan antusiasme dalam penyelenggaraan peringatan Nuzulul Qur’an; baik berupa pengajian, pembacaan yasin dan tahlil, santunan anak yatim, khataman al-Qur’an dan lain sebagainya.

Sebenarnya yang harus dicermati dari peringatan tersebut adalah “mengapa masyarakat antusias dalam menyelenggarakannya, rela mencurahkan segenap tenaga; baik moril maupun materil ? apa hanya karena kebiasaan atau tradisi saja, ataukah karena memang mengetahui makna hakiki kegiatan tersebut ? Tentu setiap individu memiliki motivasi yang berbeda.

 Maka demikian penting rasanya menggali lebih dalam makna Nuzulul Qur’an agar dapat mengetahui kenapa harus memperingatinya, al-Imam asy-Syafi’I berkata:

**من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم, ذهب أهل العلم بشرف الدنيا والآخرة.**

Artinya: *“Barangsiapa menghendaki dunia, maka dengan perantara ilmu, barangsiapa menghendaki akhirat, maka dengan perantara ilmu, ahli ilmu akan pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat.”*

Mari kita mulai mengurai makna Nuzulul Qur’an. Nuzulul Qur’an berasal dari bahasa Arab. Nuzul merupakan kata dasar atau masdar نزَل – ينزِل – **نُزولا** yang artinya turun, sedangkan Qur’an adalah kitab suci al-Qur’an, sehingga jika kedua kata tersebut disandarkan atau dalam istilah bahasa Arab **إضافة المصدر إلى الفاعل** , maka berarti “turunnya al-Qur’an”. Sehingga peringatan Nuzulul Qur’an berarti peringatan turunnya al-Qur’an.

Tercatat dalam sejarah bahwa bahwa al-Qur’an turun tatkala usia Nabi SAW genap empat puluh tahun, yang dikatakan sebagai usia matang. Imam Qurtubi berkata “Barangsiapa masuk usia empat puluh tahun, maka ia masuk ke dalam pasar-pasar akhirat. Salah satu *atsar* menjelaskan bahwa:

**((من أتت عليه أربعون سنة ولم يغلب خيره شره فليتجهز إلى النار**

Artinya**:** *“barangsiapa mencapai usia empat puluh tahun dan kebaikannya tidak lebih dari keburukannya, maka hendaklan bersiap ke neraka”.*

Perihal turunnya al-Qur’an pada bulan suci Ramadan, tepatnya pada malam *lailatul qadar* didasarkan pada ayat-ayat berikut:

**{شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدىً لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ}**

Artinya**:** *“Bulan Ramadan, bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda”(Q.S. al-Baqarah ayat 185).*

**{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ}**

Artinya**:** *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.” (Q.S. al-Qadar ayat 1)*

**{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ في لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ}**

Artinya**:** *“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.”(Q.S. ad-Dukhon ayat 3)*

Pada ketiga ayat tersebut terdapat kesinambungan, karena malam yang diberkati adalah malam lailatul qadar, dan lailatul qadar jatuh pada bulan suci Ramadan. Namun demikian, barulah timbul pertentangan tatkala dipadukan dengan ayat yang menjelaskan bahwa Qur’an turun secara berangsur-angsur, seperti ayat berikut:

**{وقرآناً فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تنزيلاً}**

Artinya**:** *“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”(Q.S. al-Isra’ ayat 106)*

 Sehingga dengan demikian, timbul polarisasi antara Qur’an turun secara keseluruhan dan turun secara berangsur-angsur. Sampai-sampai Atiah bin Aswad pun bingung akan hal tersebut sehingga bertanya kepada Sahabat Ibnu Abbas RA, lalu Ibnu Abbas RA menjawab dan memecahkan kebuntuan bahwa *“al-Qur’an diturunkan pada bulan suci Ramadan tepat pada lailatul qadar seluruhnya, kemudian diturunkan diatas tempat-tempat terjatuhnya bintang sepotong-sepotong selama berbulan-bulan dan berhari-hari”.*

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an turun melalui dua cara (fase); *pertama*, secara *ijmaliy* atau menyeluruh; *kedua,* secara terpisah-pisah.

Setelah al-Qur’an turun secara menyeluruh ke *baitul Izzah* (langit dunia), lalu diturunkan kembali secara berangsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS.

 Diriwiyatkan dari Sayidah Aisyah RA yang dinukil oleh imam Ibn Katsir dalam tafsirnya, juga oleh Syekh Ramadan al-Buti dalam *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah* bahwa “Wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasululullah SAW adalah mimpi yang benar di dalam tidurnya, sedangkan Nabi tidak pernah melihat mimpi kecuali mimpi tersebut datang selayaknya cahaya dipagi hari, lalu Nabi SAW diberi rasa suka menyendiri. Ia pun mendatangani gua *Hira* untuk *bertahannuts* –beribadah— beberapa malam, karena hal tersebut iapun mempersiapkan bekal, lalu kembali ke Sayidah Khadijah RA, kemudian mempersiapkan bekal kembali yang serupa.

 Hal tersebut terjadi sampai ia didatangi wahyu tatkala di gua *Hira*. Malaikatpun mendatangainya di gua tersebut, lalu berkata: “Bacalah !”, Nabi SAW menjawab “Aku tidak bisa membaca” lalu malaikat tersebut mengambil dan memelukku sampai aku merasa sulit (sesak). Ia pun melepaskanku, lalu berkata “Bacalah !” lalu aku menjawab “Aku tida bisa membaca” iapun merenggut dan memelukku untuk kedua kalinya, sampai aku merasa sulit, kemudian ia melepaskanku lalu berkata “Bacalah !” lalu aku menjawab “Aku tida bisa membaca” iapun merenggut dan memelukku untuk ketiga kalinya, sampai aku merasa sulit, lalu ia melepaskanku. lalu ia berkata “اقرأ باسم ربك الذي خلق sampai lafadz مالم يعلم” (lima ayat pertama Q.S. al-Alaq).

 Nabi pun pulang karena hal tersebut dalam keadaan demam. Sesampainya Nabi SAW di rumah dan bertemu dengan Sayidah Khadijah RA beliau berkata “selimuti aku-selimuti aku”, diselimutilah Nabi SAW sampai demamnya reda. Rasul berkata “Wahai Khadijah…“ lalu Nabi SAW menceritakan hal yang menimpanya dan berkata “Aku khawatif pada diriku”, Khadijahpun menanggapi “Berbahagialah, demi Allah, Dia tidak akan pernah menghinakanmu selama-lamanya, engkau benar-benar menyambung tali silaturahmi, jujur, menanggung segalanya, menjamu tamu, menolong perkara-perkara hak”.

 Setelah peristiwa itu, Sayidah Khadijah RA beserta Bagindan Nabi Muhammad SAW pergi menuju Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdil Uzza bin Qusay yang merupakan paman Sayidah Khadijah RA, yaitu saudara ayahnya. Ia (Waraqah) merupakan orang Nasrani pada masa Jahiliyah. Ia menulis kitab berbahasa Arab, menulis Injil dengan bahasa Arab, sosok tua dan buta. Khadijah RA berkata “Wahai Paman, dengarlah keponakanmu”, Waraqahpun berkata “Keponakanku, apa yang engkau lihat?”, kemudian Nabi SAW pun menceritakan apa yang dia alami di gua *Hira*. Waraqah berkata “Ini Namus yang datang kepada Nabi Musa AS, andai aku masih muda, andai aku masih hidup tatkala engkau di usir oleh kaummu” Nabi SAW pun bertanya “Apakah mereka akan mengusirku?”, Waraqah menjawab “Ya, tidak ada satu pemuda pun yang datang beserta apa yang engkau bawa kecuali dimusuhi. Jika aku ada pada hari itu, akan kutolong engkau dengan sekuat tenaga” tidak lama Waraqahpun meninggal dan wahyupun terhenti”.

 Demikian uraian kronologi bagaimana Qur’an turun. Lantas dimana sisi karunia atau nikmat al-Qur’an? Imam Ibn Katsir berkata bahwa “ayat-ayat tersebut (lima ayat pertama Q.S. al-Alaq) merupakan rahmat pertama yang diberikan kepada para hamba, di dalamnya terkandung peringatan bahwa asal mula penciptaan manusia itu dari darah yang menempel di dinding rahim, juga bahwa orang yang dimuliakan Allah SWT adalah yang diajarkan apa yang tidak diketahui, maka Allah memuliakannya dengan ilmu yang merupakan derajat yang membedakan Nabi Adam AS atas para malaikat.

 Salah satu artikel pada JURNAL USHULUDDIN Vol. XVIII No. 2, Juli 2012 dengan judul “Al-Qur’an Sumber Peradaban” menjelaskan bahwa al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW membawa lima misi; salah satunya menjadikan umat manusia agar kaya ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan kepada ayat yang pertama kali turun adalah *iqra’* atau bacalah yang merupakan perintah untuk membaca, yang merupakan kunci keberhasilan. Orang yang yang pandai membaca dan mencipta gejala ekonomi akan sukses dibidang ekonomi, begitupun pada kehidupan politik, dan menurut penulis juga di bidang IPTEK dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan pernyataan orang alim untuk mempelajari ilmu (dengan membaca) karena ilmu menyediakan segalanya.

 Hal ini menunjukkan melalui perintah Qur’an tersebut, umat Islam masuk ke dalam peradaban ilmu yang menjadi pembeda dari mahluk lain. Membaca sebagai pintu keberhasilan merupakan akses ilmu pengetahuan untuk sukses di segala bidang. Sehingga dengan demikian wajarlah jika dikatakan bahwa al-Qur’an nikmat terbesar. **والله اعلم بالصواب**

(Oleh: M. Yeri Hidayat Cakim PA Sanggau Angkatan LXX)